



Interkultural dalam Pertunjukan Teater *Tubuh Ketiga* Sutradara Yudi Ahmad Tajudin, & Teater Garasi Yogyakarta

Zaki Daris Arhan ^{a,1}, Purwanto Lephen ^{a,2*}, Nur Sahid ^{a,3}

^a Program Studi S-1 Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ zakidaris7@gmail.com; ² lephenpurwanto@gmail.com*; ³ nursahid@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Interkultural
Pertunjukan
Teater
Tubuh Ketiga
Analisis konten

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* oleh Teater Garasi Yogyakarta dipentaskan di Yogyakarta dan Jakarta, Indonesia. Pertunjukan *Tubuh Ketiga* diproses melalui riset di Indramayu, Jawa Barat. Pada *Tubuh Ketiga* memuat proses interkultural antara modern-tradisi, lokal-global, hingga sakral profan. Kajian interkultural berkaitan fenomena sosial-budaya juga ekonomi yang menimbulkan masalah sosial di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur teater dan hubungan pertunjukan *Tubuh Ketiga* karya sutradara Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta dengan kondisi sosial masyarakatnya. Pertunjukan *Tubuh Ketiga* merupakan bentuk interkultur yang ada dalam masyarakat berwujud karya seni yang bersifat elaborasi tanpa menggerus sosial yang ada dalam masyarakatnya. *Pertunjukan Tubuh Ketiga* sebagai metafora yang menangkap fenomena sosial masyarakat Indramayu yang saling menguatkan dan menjaga keberadaannya. Hanya, kajian interkultural belum dapat menganalisis kontribusi ekonomi dari buruh migran, petani, buruh industry, hingga pekerja kreatif atau pekerja bebas terhadap penguatan Tarling-Dangdut sebagai produk interkultural.

Interculturalism in Theater Performance of Tubuh Ketiga Directed by Yudi Ahmad Tajudin & Teater Garasi, Yogyakarta

Keywords
Intercultural
Culture
Performance

The Third Body performance by Teater Garasi Yogyakarta was staged in Yogyakarta and Jakarta, Indonesia. The Third Body performance was processed through research in Indramayu, West Java. The Third Body contains intercultural processes between modern and tradition, local and global, to the profane sacred. Intercultural studies are related to socio-cultural and economic phenomena that cause social problems in society. This study aims to analyze the elements of theater and the relationship between the performance of the Third Body by director Yudi Ahmad Tajudin Teater Garasi Yogyakarta and its community's social conditions. Third Body performance is a form of interculture that exists in society in the form of works of art that are elaborations without eroding the social that exists in the community. The Third Body performance as a metaphor that captures the social phenomenon of the Indramayu community that strengthens each other and maintains their existence. However, intercultural studies have not been able to analyze the economic contribution of migrant workers, farmers, industrial workers, creative workers, or free workers to the strengthening of Tarling-Dangdut as an intercultural product.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Teater di Indonesia merupakan hasil kreasi yang berkaitan dengan kultur tradisi dan modern. Teater modern di Indonesia berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Perkembangan teater tradisi di Nusantara sesuai perubahan masyarakat dan kebudayaan yang mendukungnya. Teater di Indonesia tidak dapat mengabaikan kedudukan teater tradisi dan kontemporer yang tumbuh dan saling mempengaruhi (Iswantara et al., 2012). Teater kontemporer Indonesia yang telah mengalami inkulturasi ini belum banyak yang dibahas dan ditelaah secara ilmiah.

Fischer-Lichte (1996) menjelaskan pementasan teater mengadopsi berbagai elemen dari berbagai tradisi dalam berbagai produksinya, seperti pada sebuah pementasan karya Shakespeare menggunakan elemen-elemen teater Jepang dan India untuk kostum, topeng, musik, gestur, dan tari (Rahayu, 2011). Demikian halnya, pada pertunjukan teater *Tubuh Ketiga* oleh Teater Garasi Yogyakarta dan disutradarai Yudi Ahmad Tajudin, memiliki elemen akulturasi yang diproduksi di Indramayu dengan riset lapangan yang cukup lama. *Tubuh Ketiga* merupakan kelanjutan pertunjukan hasil riset dari pertunjukan *Jejalan*. Pertunjukan ini berlatar sosial-budaya Indramayu-Cirebon, Jawa Barat. Teater Garasi sudah berkarya sebelum *Tubuh Ketiga* (2010), antara lain: *Endgame* (1998), *Repertoirhujan* (2000), *Waktu Batu #1* (2001), *Waktu Batu #2* (2003), *Waktu Batu #3* (2004), *Mnem(A)Syne* (2006), *Je.Ja.L.An* (2008), *Goyang Penasaran* (2011). Pertunjukan teater *Tubuh Ketiga Pada Perayaan Yang Berada di Antara (Third Body: On Embracing the In-Between)* merupakan teater-tari, teater-esai tentang kesenian tarling-dangdut di Indramayu Jawa Barat. Pertunjukan *Tubuh Ketiga* mendeskripsikan tentang kebudayaan “di antara” dan sikap kreatif yang rileks dalam berhadapan dengan sesilangan kebudayaan yang datang dari luar maupun yang berdiam di latar belakang. Jadi pertunjukan *Tubuh Ketiga* merupakan salah satu karya interkultural yang dikreasi Teater Garasi, Yogyakarta.



Figure 1. Binudan Tarling-Dangdut dalam *Tubuh Ketiga*, Teater Garasi, Yogyakarta
Sutradara Yudi Ahmad Tajudin (Sumber: Teater Garasi, 2010)

Pengkajian pertunjukan *Tubuh Ketiga* dengan analisis interkultural belum pernah dilakukan. Sejumlah pengkaji sudah membahas pertunjukan *Tubuh Ketiga* tetapi belum secara teoritis, metodis, dan eksplisit menggunakan analisis interkultural. Nirwan Dewanto berpendapat bahwa pertunjukan *Tubuh Ketiga* sebagai pertunjukan yang tidak bercerita, atau berusaha bercerita, meskipun kita tahu, atau perlahan-lahan tahu, bahwa di sana terpapar “dunia pertanian di pesisir utara Jawa Barat”, yaitu dunia yang tidak cukup lagi hidup dengan dirinya sendiri karena serbuan barang dan citra dari seluruh dunia. Absennya cerita atau tokoh tampaknya “berguna” juga menghapus harapan kita akan adanya kepaduan di panggung (Dewanto, 2014). Demikian juga Afrizal Malna, menyatakan bahwa pertunjukan *Tubuh Ketiga* berangkat dari cara Teater Garasi yang melihat kebudayaan masa kini yang berlangsung di Indramayu. Dalam anggapan mereka, Indramayu merupakan wilayah yang sedang berubah melalui berbagai pertemuan nilai-nilai, gaya hidup, dan pasar. Mereka menyebut perubahan ini juga sebagai “kebudayaan ketiga” dan perubahan yang membuat desa sedang bermutasi menjadi kota, tetapi tidak pernah menjadi kota sepenuhnya. Tradisi

bermutasi menjadi modern, tetapi tidak sepenuhnya menjadi modern. Sebaliknya tradisi juga bermutasi untuk kembali menjadi tradisi karena tuntutan pasar, tetapi juga tidak sepenuhnya menjadi tradisi (Malna, 2014). Jadi pesan interkultural belum diungkapkan dalam telaah Nirwan, tetapi Afrizal Malna menunjukkan ada idiom tradisi dan modern pada *Tubuh Ketiga*.

Jennifer Lindsay memetakan daerah Indramayu dengan *Tubuh Ketiga* menyatakan letak geografis, Indramayu merupakan tempat yang mempertemukan JawaTengah, Jawa Barat, dan Cirebon yang berakibat bahasa dan kebudayaannya mengalami percampuran. Indramayu juga cukup dekat dengan kota-kota besar yaitu Bandung dan Jakarta. Teater Garasi pernah berkunjung pada bulan April 2010, untuk menghadiri aneka perayaan yang dilaksanakan seturut musim ketika penduduk sedang mempunyai uang dan cuaca cerah. Pergelaran yang mereka gagas dari pengalaman ini merupakan sulingan suara-suara, bebunyian dan citra yang mereka serap (Lindsay, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa, Jennifer Lindsay belum memperdalam analisisnya dan secara eksplisit menyatakan *Tubuh Ketiga* sebagai produk interkultural.

Yusio Fajar Kresno Murti menyatakan *Tubuh Ketiga* merupakan judul dari pentas Teater Garasi mengenai Tarling-Dangdut dan kota Indramayu (sebuah kota di jalur pantai Utara Jawa- Pantura) yang dilalui jalan raya Pos yang memasuki situasi Kontenporer Indramayu sebagai kota dan urbanisme Indonesia yang terus bergerak, serta menampilkan berbagai layer kehidupan urban Indramayu dengan menu utama Tarling-Dangdut yang secara khusus menjadi jendela penulisan *Tubuh Ketiga* untuk memperlihatkan bagaimana budaya populer yang tumbuh di masyarakat Indramayu berada di dalam dinamika ketegangan berbagai tarikan antara modifikasi dan resistensi, antara global-lokal, antara yang pasar-yang subsisten, antara tradisi-modern, antara Jawa-non Jawa, dan lain sebagainya. Tarling-Dangdut merupakan salah satu lokasi kebudayaan urban Indonesia. Pentas *Tubuh Ketiga* merupakan upaya penulisan untuk memahami urbanisme Indonesia muktahir dari daya hidup urban kota Indramayu, bercampur dengan konteks strategi kaum urban Indramayu dalam bersiasat dari himpitan ekonomi-politik (pasar) global, negara serta budaya massa (Murti, 2014). Kajian Yosio F. K. Murti belum menukik ke ranah interkultural dalam analisis teater *Tubuh Ketiga*.

Pada kajian dan analisis interkultural pertunjukan teater *Tubuh Ketiga* diperlukan untuk memperkaya pemaknaan karya yang non-teks dramatik tersebut dan berbasis riset lapangan di Indramayu. Interkultural mendorong proses hidup berdampingan menjadi hidup bersama-sama (Sudarmaji et al., 2013). Interkultural melibatkan komunikasi di antara orang-orang yang berbeda budaya dengan melibatkan media tertentu (Wartika & Heriyawati, 2014). Interkultural mengandung dua budaya yang saling bersentuhan di dalamnya, tetapi memiliki lebih dari dua budaya yang berbeda yang berintraksi, merangsang dan menjawab pertanyaan seseorang terhadap orang lain (Sahid, 2000). Namun, interkultural berbeda dengan multikultural, sebab multikulturalisme dianggap sebagai usaha memberi ruang kepada yang berbeda-beda dalam satu standar yang sama (Udasmoro, 2010). Interkulturalisme berbeda dengan multikulturalisme dalam konteks hubungan antar budaya. Interkulturalisme mengacu pada bagaimana budaya yang satu mereaksi budaya yang lain, yaitu bagaimana berbagai budaya yang berbeda dapat dipahami, dinilai, diterima atau ditolak dalam satu perpekstif dan tindakan budaya tertentu (Istiqamatunnisak, 2018). Jadi interlkultural berbaurnya beda budaya yang berkomunikasi antarorang yang berproses hidup terus berdampingan kemudian bersama walaupun berbeda budaya, tetapi dapat berdialog dengan baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan studi pustaka, dan menghimpun data dari observasi langsung di lapangan. Selain itu, analisis pertunjukan *Tubuh Ketiga* menggunakan analisis isi (*conten analisis*) digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena keterkaitan antarkultur dalam pertunjukan tersebut bertujuan menggali data dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati. Pertama, mendeskripsikan adegan pertunjukan *Tubuh Ketiga: Pada Perayaan Yang Berada Di Antara* berkaitan dengan

hubungan interkultural yang dikomunikasikan secara eksplisit maupun implisit. Kedua, menganalisis adegan-adegan dengan analisis interkultur sesuai tujuan riset. Ketiga, tahap pembahasan atas hasil analisis pertunjukan dengan mengkaitkan kondisi sosial budaya dalam prespektif interkultural. Pada bagian analisis dikaitkan dua aspek utama yaitu inkultural dalam geografi kebudayaan (lokal, nasional, global, tradisional, dan modern) dan profesi. Di sisi lain, interkultural berkaitan dengan tema mata pencaharian atau *Interkultureller Beruf* (Sudarmaji et al., 2013). Interkultural berdasarkan geografi sesuai letak geografis Indramayu merupakan tempat yang mempertemukan Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Cirebon (Lindsay, 2014). Jadi dengan dua aspek inkultural dalam pertunjukan *Tubuh Ketiga* dianalisis secara lengkap keterkaitan antara interkultural dalam pekerjaan dan geografi kultural di Indramayu.

Analisis interkultural dimulai dari bentuk dan peristiwa inkultural di Indramayu yang disajikan dalam *Tubuh Ketiga*. Hubungan antara tradisi (T) dengan modern (M) dalam bentuk pekerjaan dan berdampingan dalam letak geografi serta sosial budaya dan ekonomi. Relasi T dan M berkaitan dengan arena lokal (L), nasional (N), dan global (G). Akan tetapi, relasi interkultural tampak berkaitan dalam *Tubuh Ketiga* karena latar pekerjaan masyarakat yaitu pekerja agraris (PA), pekerja industri (PI), pekerja kreatif (PK), pekerja migran (PM), dan pekerja bebas (PB). Kelompok pekerja, guru, dokter, hakim, birokrat, ulama, aparatur sipil, tentara, pedagang, serta polisi tidak ada dalam pertunjukan *Tubuh Ketiga*, sehingga tidak dimasukkan dalam kelompok pekerja yang ada dan dipilih sebagai kelompok atau masyarakat yang berkontribusi pada proses dan penguatan inkulturasi, ng khusus sehingga dapat dikelompokkan pekerja kreatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* merupakan ungkapan kreatif Teater Garasi Yogyakarta yang digali dan diinterpretasi secara kreatif dari kondisi sosial budaya masyarakat Indramayu. Elemen pada *Tubuh Ketiga* dalam interkultural adalah modernitas (M), ketradisional (T), kelokalan (L), kenasionalan (N) dan keglobalan (G). Keterhubungan antara modern (M), tradisional (T), lokal (L), nasional (N), dan global (G) saling berdialog, menjalin dan menjadi bentuk baru yang diawali dengan dialog dan saling memahami serta mempengaruhi. Hubungan M-T-L-N-G tersebut dielaborasi oleh masyarakat sebagai Pekerja Migran (PM), Pekerja Agraris (PA), Pekerja Kreatif (PK), Pegawai Industri (PN), Pekerja Bebas (PB), dan Pekerja Industri (PI). Secara geografi kultural mengkaitkan lima elemen M-T-L-N-G dan secara sosial ditopang oleh para PM, PK, PI, PB, dan PA. Lihat Fig 2.

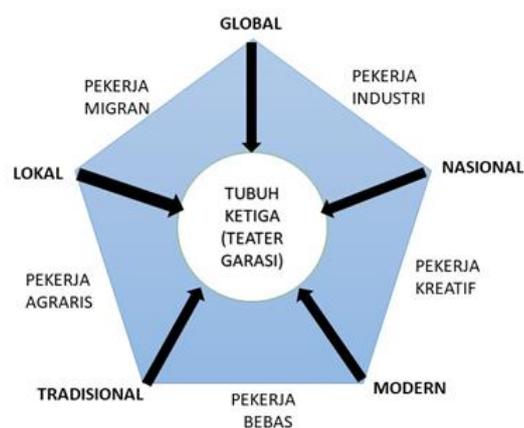


Figure 2. Elemen inkulturasi dalam *Tubuh Ketiga* dalam perpektif geografi dan sosiologi pekerja (Skema: Lephen, 2023)

3.1. Pertunjukan Tubuh Ketiga: Pada Perayaan yang Berada di Antara

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* diawali dengan dibuka dengan kondisi penonton sangat ramai dan sibuk yang saling menyapa penonton lainnya. Kemudian para penonton dipersilakan mengambil makanan yang tersedia dan duduk lesehan. Para tamu undangan, termasuk para sastrawan dan seniman lain ikut berpartisipasi dalam menonton pertunjukan. Suasana panggung sangat meriah, para penonton saling menyapa sehingga seperti sedang ada hajatan yang diiringi musik tanpa syair yang tak henti-henti berirama dangdut pop disko. Di dalam panggung terlihat papan yang tertulis ucapan, “Selamat Menempuh Hidup Baru dalam Era Globalisasi” (G). Seorang aktor (Wangi Indriya) sedang duduk lesehan (T), di depannya terlihat sebuah sesaji berisi air teh dan bunga (T). Seniman (Gunawan Maryanto) memeriahkan pesta pernikahan dengan membacakan puisi dan menyambut tamu undangan, MC dan iringan dangdut menyambut para tamu, serta baca puisi (M). Pada adegan tersebut bahasa Indonesia (N) digunakan untuk menyambut para tamu dan sebagai tanda mulainya pertunjukan (M). Selain itu, ada iringan organ tunggal yang dimainkan oleh personil grup dangdut yang cukup populer sebagai pembuka acara tersebut (L). Penonton masuk dan telah bersiap para pager bagus dan pager ayu menyambut undangan (L). Mereka memberikan cinderamata (M), dan menyalami kemudian dipersilakan untuk menikmati hidangan makanan dan hiburan (L, N). Terdengar suara gitar listrik dan dilanjutkan musik tanpa syair (M). Ketika seorang pemain perempuan duduk di depan sesaji (T), kemudian muncul musik instrumental tanpa syair dengan nada dangdut (N).

Hadir seorang laki-laki masuk membawa radio (M), dihadirkan musik berlirik berbahasa Inggris (G). Selanjutnya, adegan pertarungan, hadir sebuah musik khas Jawa dengan tempo tegang (T). Kemudian, hadir musik tarling dangdut dan tembang (L). Terdapat pula musik yang berkesan perayaan dengan instrumen dominan yang mengiringi aktor dalam adegan arak-arakan (M). Para petani sibuk mengusung beras di punggung mereka (T, L), ada juga yang sedang memasukan padi ke dalam karung suasana menandakan panen raya di Indramayu berlangsung pada siang hari yang terik (L, T). Para petani mulai membersihkan padinya setelah panen raya selesai (L, T). Musik dangdut Indramayu menemani keseharian mereka (L, M).

Musik dangdut khas Indramayu terus berbunyi (L, M). Seorang pemain berkepal karung yang sedang berjalan diiringi alunan musik dangdut tarling (L, M), panggung pemain yang sedang berjoget mengikuti alunan musik dangdut hal tersebut memiliki gerak oleh aktor (L, M). Sore telah tiba, Wangi Indriya sedang mengikat karung beras yang telah dipanen dan memanggil Raspadi selaku personil grup Tarling-Dangdut (L, M) untuk mengiringi nyanyian logat Sunda (L, T) yang dinyanyikan oleh Wangi Indriya tersebut. Ada tiga pemain yang kepalanya ditutup menggunakan karung beras (L, M) yang sedang berjejer kemudian berjalan menuju Wangi Indriya. Sri Qadariatin berdansa dengan alunan gitar (M, G) dan mengelilingi karung beras yang diletakkan di panggung. Sedangkan para petani menonton tingkah Sri Qadariatin dan pemain lain (L, T, M). Nyanyian oleh Wangi merupakan doa dan pujian untuk rasa syukur atas panen raya ini dan menceritakan kondisi cuaca di Indramayu (L, T) yang panas sampai menusuk kulit para petani agar diberikan hal hal baik ke depannya (L, T). Gerakan yang diperagakan oleh pemain juga mengandung beberapa unsur gerak pencak silat (L, N).

Ada barang bekas yang berjatuh dari atas dan terdapat topeng animasi (M, G) yang berwarna kemerahan kemudian Wangi Indriya mendatangi barang bekas tersebut dan memakai topeng dan sandal yang telah jatuh tersebut (M, G). Sore hari di persawahan, topeng dan sandal tersebut menggambarkan berbagai latar belakang yang ada dalam masyarakat Indramayu (L, M, T) dan menjadi identitas baru “ruang ketiga” (L, N, G). Setelah memakai kostum tersebut, *soundtrack* tanpa syair terdengar dengan alunan nada yang menggambarkan kebingungan dalam menempatkan posisinya dalam kebudayaan (L, N, G). Sri Qadariatin menendang botol minuman (M) dengan gesture seperti orang sedang melamun. Para pemain lainnya sedang menyapu (L, T) dan juga sedang mendorong barang yang ada di lantai (L). Selain itu pemain lain pun sedang berdansa (G) dengan irama musik yang tidak tertata. Semua pemain berbicara apa yang sedang mereka lakukan (L). Di panggung terdapat karung yang berisikan beras (L), kemudian muncul suara seperti mesin pesawat (N, G) dan suara musik aneh yang

tampaknya tidak jelas nadanya bahkan berubah-ubah iramanya (M). Sri Qadariatin memukul lantai menggunakan kayu panjang seperti alat pembersih lantai (L).

3.2. Analisis Interkultural Pertunjukan *Tubuh Ketiga*: Pada Perayaan yang Berada Di Antara

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* memuat inkulturasi antara kultur lokal (L) yang didukung oleh masyarakat agraris dengan hiburan pertunjukan tarling (T) dan dangdut (M) yang kemudian menjadi tarling-dangdut. Keberadaan tarling-dangdut merupakan perpaduan kultur modern (M, dangdut) dengan kultur tradisi (T, tarling). Musik tarling adalah musik yang dibawakan dengan peralatan gitar dan suling yang merupakan produk kebudayaan masyarakat Cirebon yang kemunculannya sekitar tahun 1930-an dan mengalami perubahan serta bermetamorfosis dengan bentuk kesenian lain, bersifat dinamis sehingga tetap digemari oleh masyarakatnya (Salim, 2015). Masyarakat yang menggemari musik tarling pada awalnya masyarakat tradisional (T) yang bekerja sebagai petani (PA) atau pekerja bebas (PB). Kini, tarling telah mengalami akulturasi dengan musik dangdut sehingga menjadi Tarling-Dangdut sebagai akulturasi tarling (T) dan dangdut (M) yang digemari pekerja kreatif (PK), juga pekerja migran (PM), atau pekerja industri (PP).

Pertunjukan Tarling merupakan akronim dari dua nama instrumen musik yang dipadupadankan nada-nada dari petikan gitar (tar-) dan tiupan seruling (-ling) atau Tarling yang sekarang disebut Tarling-Dangdut, genre musik tradisional daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah sepanjang Pantura (Pantai Utara) Jawa Barat atau wilayah Cirebon dan Indramayu, juga di daerah pesisir Subang dan Karawang (Kamaluddin, 2017). Di Indramayu yang menjadi dasar riset penciptaan pertunjukan *Tubuh Ketiga* oleh para kreator Teater Garasi, Yogyakarta disutradarai Yudi Ahmad Tajudin. Wujudnya berupa para pemeran dapat memerankan dan menjadi sebagai pekerja kesenian Tarling pada malam hari, dan pada siang mereka bisa menjadi apa saja; petani, buruh, penjual bakso, penjual mainan, dan sebagainya. Kesenian Tarling sesuai hasil penelitian tim Teater Garasi, berada di ruang “antara” atau ruang “ketiga” karena masyarakat menganggap Tarling bukan lagi sebagai seni tradisional, akan tetapi juga belum bisa diterima sebagai kesenian modern. Jadi masyarakat Indramayu, sebagaimana bentuk Tarling juga berada di antara “tradisi-modern”, pekerja agraris (PA) yang harus mengadopsi teknologi modern (traktorisasi, pupuk kimiawi, teknologi panen), tetapi masih beritual selamat untuk memanen padi atau saat membajak sawah. Inkulturasi pada Tarling yang memadukan gitar modern dan suling tradisional. Juga dilakukan dan dipraktikkan para pekerja agraris di Indramayu, berada di antara atau “*Tubuh Ketiga*”.

Di tengah kehidupan masyarakat Indramayu yang terpapar modernisasi dan globalisasi menyebabkan karakter masyarakat yang cenderung hedonis, ekonomis, dan kultur instan. Sudah banyak berita dan peristiwa memburuknya karakter anak muda Indonesia dari tingkat SD hingga SMA, melakukan tawuran, narkoba, minuman keras, pencurian motor dan ditangkap polisi di wilayah Indramayu-Cirebon sendiri telah melakukan kejahatan jalanan dan bahkan pembunuhan (Fajri et al., 2007). Tarling dengan bentuk inkulturasi yang kemudian diberi tambahan drama yang berkisah tentang potret sosial masyarakat Indramayu yang lekat dengan kehidupan warga pesisir yang miskin, marjinal, dan kurang berpendidikan (Saptono et al., 2013:11-12). Kehidupan masyarakat penyangga inkulturasi Tarling-Dangdut yang miskin, marjinal, dan kurang berpendidikan tersebut antara lain tetap sebagai PA (pekerja agraris) atau petani, pekerja bebas (PB) sebagai pekerja kasar, atau kuli, juga ada yang PM (pekerja migran) terutama perempuan, dan PI (Pekerja Industri), serta PK (Pekerja Kreatif) seperti para seniman-seniwati, biduan, pemusik Tarling. Semua pekerja berada di antara modern-tradisi, dan lokal-nasional-global yang saling mengkait dan berkontribusi bagi keberlangsungan pertunjukan Tarling di Indramayu melalui pesta hajatan pernikahan yang tidak lengkap tanpa Tarling, joget, dan *nyawer* (sebar uang ke penyanyi Tarling-Dangdut).

Kabupaten Indramayu merupakan lumbung padi bagi regional Provinsi Jawa Barat dan juga nasional. Namun demikian, kehidupan masyarakat pekerja agraris (PA) petani di Indramayu terancam bahaya kekeringan. Data Dinas pertanian Kabupaten Indramayu menunjukkan Kabupaten Indramayu mengalami puso/gagal panen dari tahun 2002-2009 rata-rata sebesar 12,787 hektar mengganggu kegiatan pertanian dan menyebabkan kerugian

bagi petani (Darojati et al., 2015). Penguasaan dan adopsi teknologi pertanian hingga saat ini penerapan teknologi sistem tanam jarak legowo super masih cukup rendah dengan tingkat penerapan yang sesuai dengan anjuran sebanyak 35% pada Program Kecamatan Lelea, Indramayu (2017), disebabkan pemahaman dan penguasaan penerapan paket teknologi yang kurang dapat dipahami oleh petani secara utuh sehingga penerapan teknologinya rendah (Permana et al., 2020). Jadi petani di Indramayu, banyak mengalami kendala produksi dan berdampak ekonomi karena penguasaan teknologi rendah dan ancaman kekeringan yang sering terjadi. Namun, pekerja agraris merupakan penopang kehidupan Tarling, Tarling Dangdut, atau Tarling Organ-Tunggal yang lazim dipakai untuk merayakan hajatan pengantin atau khitanan. Para penyawer pentas Tarling, Tarling Dangdut, atau Tarling Organ Tunggal adalah masyarakat petani (pekerja agraris, PA) yang menerap di Indramayu. PA merupakan penyangga dan penguat utama keberadaan Tarling, Tarling-Dangdut, dan Tarling Organ Tunggal di Indramayu. Pada pertunjukan *Tubuh Ketiga* kehidupan pekerja agraris (PA) digambarkan sedang panen padi berkarung-karung dan ikut memeriahkan Tarling-Dangdut. Kontribusi pekerja agraris (PA) meski pun sulit dan hidup pas-pasan tetap saja berusaha memestakan anaknya yang khitan atau menikahkan anaknya dengan pentas Tarling. Tanpa Tarling pesta tidak meriah dan dianggap *kere* (sangat miskin).

Kontribusi pekerja industri (PI) juga cukup penting. Keselamatan kerja diutamakan kepada kelompok buruh karena dalam pekerjaan memiliki tingkat resiko bahaya berbeda-beda, yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit yang ditimbulkan akibat kerja (Damai & Suharti, 2016). Upah yang pas-pasan yang diterima buruh di daerah lain untuk mencukupi hidup sehari-hari atau membayar jaminan kecelakaan kerja dan hari tua, namun berbeda dengan buruh di Indramayu dan sekitarnya. Banyaknya pabrik di sepanjang Pantai Utara Jawa, Cirebon sampai Karawang, termasuk Indramayu memungkinkan para penyelenggara pesta perkawinan atau khitanan menjadi wajib menggelar dengan Tarling-Dangdut, minimal Tarling-Organ-Tunggal. Hal tersebut berbeda dengan pekerja migran (PM) yang senantiasa mengirim gajinya ke keluarga di Indramayu sebulan, dua bulan, tiga bulan, atau enam bulan sekali. Pekerja migran mengirim uang untuk membangun rumah di desa dan kelak setelah jadi dalam bentuk megah, kemudian dijadikan tempat hajatan pernikahan atau khitanan keluarga dengan menyajikan pertunjukan Tarling. Namun, sebagian keluarga PM juga menggunakan uang untuk nyawer ke biduan penyanyi Tarling. Jadi kontribusi PM selain untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, juga pelestarian Tarling di Indramayu. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Indramayu memiliki sifat dan gengsi yang cukup tinggi oleh peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Hal ini tergambar pada saat penonton Tarling Organ Tunggal di setiap acara hajatan, bagi warga berekonomi tinggi akan terus menerus menyawer saling berlomba-lomba menyawer kepada penyanyi. Penonton yang tidak memiliki uang cukup, biasanya tidak ingin menonton karena takut dipanggil untuk menyawer. Warga kadang merasakan adanya kecemburuan sosial di dalam masyarakat Indramayu. Para penyawer pada umumnya merupakan suami PM (pekerja migran) atau Tenaga Kerja Indonesia (TKI). PM yang bekerja di luar negeri mengirim gajinya kepada suaminya hanya untuk menyawer penyanyi. Hal kebiasaan berbagi uang ke biduan Tarling (menyawer) terjadi berulang kali dilakukan dan menjadi kebiasaan masyarakat Indramayu. Para suami PM merasa bangga, puas dan senang ketika dirinya dipanggil namanya oleh penyanyi Tarling ke panggung. Jika tidak dipanggil atau tidak hadir menyaksikan pertunjukan Tarling maka dianggap tidak mampu, tidak punya uang, atau *kere* sehingga terjadi kecemburuan sosial atau interaksi sosial yang kurang baik dalam kehidupan masyarakat Indramayu.

Keberadaan PK (pekerja kreatif) atau seniman-seniwati Tarling-Dangdut menjadi profesi yang cukup untuk dapat hidup layak, bahkan para biduan hidup mewah. Sejumlah grup Tarling-Dangdut dipimpin oleh juragan (pemilik) dengan anak buah PK yang cukup banyak. Walaupun tampak di permukaan seni tarling mengalami penurunan minat, tetapi praktiknya justru semakin banyak acara hajatan dan pesta desa menggunakan pertunjukan Tarling, ideal yang diharapkan adalah kelestarian seni pertunjukan tarling sebagai identitas daerah Indramayu tetapi ternyata semakin pudar dan tak bertenaga. Seni pertunjukan tarling merupakan salah satu bentuk kesenian yang terpinggirkan dalam masyarakat kota yang cenderung hedonisi, atau dalam kondisi "Hidup segan mati tak mau," disebabkan sumber

cerita tradisional dan penggarapannya secara tradisional pula akibatnya seni pertunjukan tarling terlupakan di masyarakat Indramayu (Saroni & Triana Winata, 2020). Bentuk Tarling-Dangdut dan Tarling Organ Tunggal kini menjadi bentuk yang diminati masyarakat Indramayu dan sekitarnya, karena lebih modern dan tidak tradisional atau kuno. Bentuk Tarling-Dangdut merupakan hasil inkulturasi sebagai pada pertunjukan *Tubuh Ketiga*. Teater tradisi Tarling menjadi Tarling Dangdut atau Tarling Organ Tunggal sebagai berada di antara modern dan tradisi, atau "*Tubuh Ketiga*". Cara interkultural PK tarling untuk menyelamatkan dari bentuk tradisional yang ditinggalkan masyarakatnya. Mereka membuka persilangan kultur dengan berbagai hal, serupa produk musik masyarakat Indramayu yang dapat berkolaborasi dengan alat-alat musik seperti gitar, atau organ yang modern, menjadi Tarling Dangdut atau Tarling Campursari atau Tarling Organ Tunggal. Sebuah kesadaran pada *local genius* menjadikannya peka untuk menyingkap keberdayaan sumber daya di berbagai wilayah dalam berbagai konseptualisasi karya yang menerobos lintas batas seni dalam sebuah laku interkultural yang tiada henti (Widaryanto, 2015). Jadi interkulturali dalam Tarling menjadi Tarling Dangdut atau Tarling Organ Tunggal yang akan terus berlangsung ke depan untuk dapat bertahan dan terus hidup melintasi ruang, waktu, dan zaman.

Masyarakat Indramayu pun pada dasarnya telah berada di "antara" kelolalan (L), kenasionalan (N), keglobalan secara geokultural karena ada hubungan yang erat antara yang ada di global (PM, pekerja migran), dengan PI (pekerja industri) yang nasional, hingga PA (pekerja agraris) yang tetap menggarap sawah ladang di Indramayu. Masyarakat Indramayu yang sekaligus-lokal-nasional-global juga mengalami interkultural sehingga berwajah "tradisional-modern-global" yang enggan bergotong royong lagi (*sambatan*), membantu tanpa upah, tetapi bergotong royong plus upah. Sifat individual yang modern dalam masyarakat Indramayu tampak dengan berkurangnya kegiatan saling membantu antarwarga atau bergotong royong dengan sukarela, penuh kesadaran diri dalam memperbaiki rumah tetangga atau saudara, menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ikhwal melemahnya sikap bergotong royong karena mayoritas warga berfokus mencari pekerjaan di industri, di ladang atau sawah, di pabrik bahkan ke luar negeri sebagai PM (pekerja migran). Distorsi nilai lokal seperti kerja bakti atau gotong royong yang nirupah berubah ke kerja berupah.

Indramayu sebagai wilayah yang bersua arus nasional dan global dan mencoba bertahan dalam arus lokal tetapi tetap terpapar. Cara interkultural memungkinkan keberadaan warga dan masyarakat menjadi lebih terbuka menerima yang di luar dirinya, sebagai nasional atau global dengan dialog yang terbuka, komunikasi yang saling memahami, dan tidak meniadakan. Ada dua nilai yang saling melengkapi dan memahami. Nilai asosiatif yang muncul dapat didekatkan sebagai bandingan konseptualisasi atas suatu fenomena tertentu yang memiliki makna yang serupa (Widaryanto, 2012).

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* sebuah representasi dari tarik-menarik identitas dari berbagai aspek antara modern dengan tradisi, sekaligus antara lokal-nasional-global tetapi dapat diterima dan berada dalam satu bentuk yang saling menerima dan tidak mempermasalahkan pembedanya sehingga berasa nyaman. Aspek-aspek sosial-kultural di Indramayu dieksplorasi dan disusun secara acak, saling berkelindan dalam plot yang tak linier, dengan suspense-suspense yang dinamis oleh 12 aktor-aktris Teater Garasi dan sutradara Yudi Ahmad Tajudin. Tubuh-tubuh energik aktor-aktris dengan penuh intensitas keluar-masuk "merayakan" identitas atau karakter satu dengan identitas atau karakter yang lain di Indramayu. Mereka petani yang bekerja di bawah sengatan matahari yang bermimpi akan masa depan lebih baik. Mereka ada yang menjadi buruh, menjadi pemain drama di panggung sandiwara (Tarling), menjadi penyanyi Tarling-Dangdut yang sewaktu-waktu siap tubuhnya digoda (diusilin orang mabuk), dicolek pipi dan pantatnya. Tarik-menarik identitas itu tidak membuat mereka harus menangisi diri karena merasa tercerabut dari identitas aslinya, merasa gamang berada "di antara" yang tradisi dan modern, desa dan kota, asli dan asing, sakral dan profan, lokal, nasional atau global, dan seterusnya. Mereka mulai membangun struktur identitas baru, yang oleh Teater Garasi dikumandangkan sebagai "*Tubuh Ketiga*" yang berada di "dunia antara" yang melahirkan "kenyataan-kenyataan ketiga." Jadi dapat dikatakan selalu ada yang lain, *liyan*; *term* ketiga yang memutuskan, mengacaukan dan mulai menyusun ulang penghadapan-penghadapan dualistik ke dalam posisi lain.

Bentuk tradisi merupakan bentuk modern di masa lalu. Bentuk tradisi hari ini, adalah modern di masa lalu. Yang modern hari ini, akan menjadi tradisi di masa depan. Orang-orang sedang menyawer di tarling, menyawer bukan tradisi, *nyawer* sudah sejak lama dari dulu sudah ada saweran. Hanya transformasi bentuk saja. Itu bentuk ekspresi kegembiraan, ekspresi merayakan. Sering dilakukan dan terjadi Ketika orang yang sedang mempunyai hajatan atau biasanya setelah mereka panen padi. Warga melakukan bersih desa, kawinan, sunatan, semuanya dilakukan oleh masyarakat agraris. Hampir semua masyarakat pekerja agraris (PA) mempunyai momen tersebut, tidak hanya di Indonesia. Di luar negeri, misalnya, petani anggur, setiap panen mereka akan pesta. Memang itu hasil kerja keras yang telah dilakukan, sebagai kultur agraris. Kalau pekerja dan kultur industri kemudian periodisasinya perayaan pada akhir bulan, setelah gajian, dan sebagainya. Hal tersebut terbilang sama, setelah mendapatkan hasil kerja selalu merayakan sesuatu secara Bersama-sama. Masyarakat kepada rajanya memberikan hiburan ada Ledek, Tayub, dan lain-lain. Hal yang sama Ketika istrinya menjadi pekerja migran (PM) atau TKI, kemudian suami hanya menghabiskan uangnya untuk menyawer biduan Tarling Dangdut, tetapi istri yang TKI merasa bahagia atau senang apabila namanya disebut di panggung oleh MC, bukan sebagai laku kesombongan atau yang lain. Mereka melakukan pesta pora tersebut saat panen raya saja. Tidak setiap hari mereka ada pesta. Ada saatnya mereka bekerja. Jadi interkultur di Indramayu juga dapat hidup, berkembang dan bertahan bukan sebagai sikap kesombongan atau arogansi tetapi “perayaan sesudah bekerja” dan dengan cara itu intercultural di Indramayu dapat hidup sebagai “*Tubuh Ketiga*”.

4. Kesimpulan

Pertunjukan *Tubuh Ketiga* menghadirkan bentuk interkultural yang bersumber dari masyarakat dan kultur Indramayu oleh Teater Garasi Yogyakarta dan disutradarai Yudi Ahmad Tajudin dengan menghadirkan fenomena kekerlangsungan dua budaya yang saling melengkapi dan menerima dengan terbuka, antara modern dan tradisi, antara lokal dan global serta nasional, antara sakral dan profan, atau yang sejenisnya. Tidak adanya pertentangan dan saling menguatkan merupakan proses dan hasil intercultural yang membuat Tarling yang semula tradisional dapat menjadi Tarling-Dangdut, atau Tarling Organ Tunggal dengan tradisi pesta syukuran melakukan *saweran* (memberi sebagian uang kepada biduan Tarling Dangdut) sebagai wujud syukur, bangga, dan senang hati. Interkultural sebagai perayaan yang berada di antara merupakan gambaran atau bentuk interaksi sosial-budaya yang telah terjadi di dalam masyarakat Indramayu. Dampak interkultural di wilayah Indramayu juga memberikan gambaran sosial-budaya, para pekerja agraris (petani, pekebun), pekerja industri (buruh), pekerja migran hingga pekerja kreatif serta pekerja lepas (bebas) memberi kontribusi pada perkembangan, penguatan, dan bentuk Tarling-Dangdut yang “tradisi-sekaligus-modern” dan kini juga menguat ke Tarling-Organ Tunggal sebagai bentuk “*Tubuh Ketiga*”.

Hasil interkultural Tarling-Dangdut atau Tarling-Organ Tunggal di Indramayu tersebut pertunjukan “*Tubuh Ketiga*” yang berada di antara merupakan hasil yang berhasil, dan mampu mengkolaborasi berbagai ragam dan bentuk kebudayaan menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa menggerus nilai sosial-budaya yang sudah ada. Pada riset lanjutan yang perlu dilakukan adalah kontribusi sosial-ekonomi, *saweran* dan pesta desa atau hajatan (pengantin dan khitanan) terhadap produk interkultural yang kini dari Tarling menjadi Tarling-Dangdut atau Tarling Organ Tunggal. Jumlah dana dari para pekerja migran yang digunakan merayakan pesta atau *saweran*. Selain itu, dampak interkultural, baik positif atau negatif, terhadap relasi sosial, seperti memudarnya nilai gotong royong, dan kerja bakti atau kesenjangan sosial di masyarakat Indramayu yang terindikasi mulai muncul. Juga kontribusi petani, buruh, pekerja kreatif di Indramayu dalam proses interkultural tarling.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis memberikan kontribusi yang sama kepada kontributor utama untuk makalah ini. Semua penulis membaca dan menyetujui makalah akhir.

Pernyataan pendanaan. Tak satu pun dari penulis telah menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan untuk penelitian.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini

Referensi

- Damai, S. H. uana, & Suharti, Y. E. P. D. L. (2016). Tanggapan Buruh Wanita Terhadap Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Industri Garmen (Studi pada Industri Garmen di Karangjati, Ungaran, Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu & Call for Paper Unisbank (Senidi-U) Ke 2 2016: Kajian Multi Disiplin Ilmu Dalam Pengembangan IPTEKS Untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semesta Berencana (PNSB) Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Global*, 853–861.
- Darojati, N. W., Barus, B., & Sunarti, E. (2015). Pemantauan Bahaya Kekeringan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Tanah Lingkungan*, 17(2), 60–68.
- Dewanto, N. (2014). "Dua Belas Fragmen." In Indrianto Maria Antonius (Ed.), *Bertukar Tangkap dengan lepasangkap dengan Lepas* (2014th ed., pp. 140–162). TeaterGarasi/Garasi Performance Institute.
- Fajri, K., Sumiadi, Sunendar, D., & Iskandarwassid. (2007). Character Education Behind the Function and Value of Cirebonan Tarling Art. *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 2(1), 395–401.
- Istiqamatunnisak. (2018). Interkulturalisme Bahasa Melayu Dalam Hikayat Raja- Raja Pasai. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 359. <https://doi.org/10.20859/jar.v4i2.147>
- Iswantara;, N., Soemanto;, C. S., Haryomo;, T., & Simatupang, L. L. (2012). "Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta dalam LAKon Waktu Batu." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(2), 95–108.
- Kamaluddin, M. (2017). Lagu Tarling Dan Campursari Dua Bahasa. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 11(01), 49–55. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v11i01.1434>
- Lindsay, J. (2014). "Ruang-ruang Ketiga." In *Bertukar Tangkap Dengan Lepas Sesisilang dan lintasan 20 Tahun Teater Garasi Dalam Esai*. (pp. 162–223). TeaterGarasi/Garasi Performance Institute.
- Malna, A. (2014). "Teater Garasi Setelah Biografi Seorang Penonton." In *Bertukar Tangkap Dengan Lepas: Sesisilang & Lintasan 20 tahun Teater Garasi* (pp. 114–128). TeaterGarasi/Garasi Performance Institute.
- Murti, Y. F. K. (2014). "Menenun Sejarah Ruang: Membaca Teater Garasi Melalui Je.ja.l.an, Tubuh Ketiga dan Goyang Penasaran." In *Bertukar Tangkap Dengan Lepas Sesisilang dan lintasan 20 Tahun teater Garasi Dalam Esai*. (pp. 184–195). TeaterGarasi/Garasi Performance Institute.
- Permana, Y., Musyadar, A., & Azhar. (2020). Tingkat Adopsi Petani dalam Penerapan Teknologi Jajar Legowo Super 2:1 di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 393–404.
- Rahayu, L. M. (2011). Interkulturalisme dari Naskah Drama Terjemahan ke Saduran. *Literasi*, 1(2), 187–197.
- Sahid, N. (2000). Interkulturalisme (dalam) Teater. In Samhuri Ana (Ed.), *Yayasan untuk*

indonesia (2000th ed., Vol. 1, Issue 1). Yayasan untuk Indonesia.

- Salim. (2015). Perkembangan Dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 65–70.
- Saptono, H., Dinartisti, P., Sidhi, I. P., Burhan, I. W., & Kustiasih, R. (2013). *Warisan Budaya Wangsa Cerbon-Dermayu* (H. Saptono (ed.)). Bentara Budaya.
- Saroni, S., & Triana Winata, N. (2020). Maling (Drama Tarling) Pada Siswa-Siswa Sma Se-Kabupaten Indramayu. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.94>
- Sudarmaji, Widodo, P., & Setiawan, A. K. (2013). Analisis Interkultural Bahasa Jerman dalam Buku Ajar di Perguruan Tinggi. *Litera*, 12(2, Oktober), 345–357. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05010-6_1
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 1–22.
- Wartika, E., & Heriyawati, Y. (2014). Pembelajaran Seni Budaya Indonesia dalam Nuansa Interkultural Program Internasional “Darmasiswa” di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. *Panggung*, 24(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i3.121>
- Widaryanto, F. X. (2012). Menimbang Kembali Formulasi dan Pewilahan Tari serta Konsep Ketubuhan dalam Masyarakat Urban. *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*, 22(2 (april)), 122–138.
- Widaryanto, F. X. (2015). *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks Ciptaannya* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. <https://www03.core.ac.uk/download/pdf/144236762.pdf>